

## **PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA PERANTAU BATAK SIMALUNGUN DI TONDANO BERDASARKAN FALSAFAH “*TOLU SAHUNDULAN*”**

**Elsa T. H. Br. Munthe**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: elsatrimunthe@gmail.com

**Tellma M. Tiwa**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: tellmatywa@unima.ac.id

**Great E. Kaumbur**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email: greaterick@unima.ac.id

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku prososial mahasiswa perantau Batak Simalungun yang ada di Tondano berdasarkan falsafah yang telah diwariskan secara turun-temurun yaitu falsafah “*Tolu Sahundulan*”. Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan terhadap orang lain tanpa adanya imbalan atau keuntungan tersendiri bagi yang memberi bantuan. Dan falsafah *Tolu Sahundulan* itu sendiri merupakan falsafah yang telah diturunkan dan diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dengan tujuan agar setiap masyarakat Batak Simalungun dimana pun berada selalu memiliki saudara dan saling membantu satu sama lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Dengan teknik *purposive sampling*. Dan analisis yang dilakukan dengan proses reduksi data dan pengkodean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek melakukan prososial tidak hanya berdasarkan falsafah *Tolu Sahundulan*, tetapi karena adanya dorongan dari dalam diri kedua subjek untuk menolong dan membantu orang lain tanpa membeda-bedakan siapa yang mau ditolong dan kedua subjek memberikan usaha yang lebih untuk membantu orang-orang yang memiliki kekerabatan berdasarkan falsafah *Tolu Sahundulan*. Karena menurut kedua subjek tidak ada alasan untuk tidak membantu dan menolong orang lain karena didalam hidup memiliki sistem tabur tuai. Dimana apa yang kita tabur adalah yang akan kita tuai.

**Kata Kunci :** Perilaku Prososial, Falsafah Tolu Sahundulan

**Abstract:** The study aims at viewing the social behavior of the Simalungun Batak studies at Tondano based on the traditional inherited philosophy of the "*Tolu Sahundulan*" philosophy. Prosocial behavior is action toward others without any apparent reward or advantages to the giver. And the philosophy of "*Tolu Sahundulan*" is in itself a philosophy that has been handed down and handed down by the early ancestors for the purpose that every clan of the Simalungun wherever it is has always had a brother and helped one another. Research methods used in this study are qualitative methods with ethnology/ethnography approaches. The subjects in this study are two people. This method of data collection is observation and documentation interviews. With purposive sampling technique. And analysis done through the process of data reduction and encoding. Studies show that both subjects are performing social probias not only on the basis of the conversion of *Tolu Sahundulan*, but on the impulse of the two subjects to help and help others without differentiating who will be helped, and both subjects make more effort to help those who are related to the learning curve. Because according to both subjects there is no reason not to help and help others because in life there is a system of sowing. Where what we sow is what we shall reap.

**Keyword :** Prosocial Behavior, Tolu Sahundulan Philosophy

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan aneka keberagaman. Baik keberagaman suku, budaya, pandangan hidup atau sering disebut dengan falsafah, maupun Bahasa yang digunakan. Tak terkecuali dengan suku Batak yang berada di kepulauan Sumatera tepatnya Sumatera Utara. Dimana di Sumatera utara terdapat enam (6) suku Batak. Seperti Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pak-Pak, dan Batak Angkola. Seiring berjalannya waktu dan adanya perkembangan jaman, masyarakat Batak pun tidak hanya melanjutkan hidup di pulau Sumatera saja. Namun ada juga yang memilih untuk keluar dari pulau Sumatera dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan, pencarian jodoh, pekerjaan, tuntutan keluarga dan faktor banyak faktor lainnya yang menyebabkan masyarakat Batak memutuskan untuk merantau. Demikian juga wilayah Sulawesi Utara tak terkecuali sebagai salah satu tempat perantauan masyarakat Batak.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti masyarakat Batak Simalungun yang berada di Sulawesi Utara tepatnya di kota Tondano. Dimana masyarakat Batak Simalungun itu sendiri memiliki falsafah atau pandangan hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun yaitu falsafah “*Tolu Sahundulan*”. Falsafah dalam budaya Simalungun yaitu “*Tolu Sahundulan*” . Tolu Sahundulan artinya bahwa dalam masyarakat Simalungun , secara manajemen untuk menentukan suatu keputusan ditentukan oleh kesepakatan tiga keluarga. Mereka duduk bersama untuk berembuk dan memutuskan bentuk kebijakan yang akan diambil. Ketiga pihak tersebut adalah *suhut*

(pihak tuan ruman), *tondong* (pihak keluarga istri), *boru* (pihak keluarga suami). Dimana pada prinsipnya *suhut* merupakan pihak tuan rumah. *Tondong* merupakan pihak yang sangat dihormati dan *boru* merupakan orang yang akan bertugas untuk melaksanakan atau sebagai panitia dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Pengaplikasian ini terjadi tidak hanya ketika ada acara saja. Namun pada kehidupan sehari-hari juga berlaku pada masyarakat Batak Simalungun (Saragih, 2018).

Di dalam budaya Simalungun ada disebut dengan falsafah “*Tolu Sahundulan*”. Tolu Sahundulan merupakan salah satu falsafah Batak Simalungun yang telah diturunkan dan diwariskan secara turun-temurun. Dimana *Tolu Sahundulan* didalam *Tolu Sahundulan* itu terdapat *Tondong*, *Suhut/Sanina* dan *Boru*. *Tondong* merupakan keluarga dari pihak ibu. *Boru* merupakan perempuan yang semarga dengan ayah. Sedangkan *suhut/sanina* adalah orang yang melakukan atau yang memiliki acara. dan *Sanina* merupakan orang yang membantu berjalannya acara yang memiliki kedudukan hampir sama dengan *suhut*.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) falsafah berarti anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat dan merupakan sebagai pandangan hidup. Falsafah berasal dari istilah Yunani yaitu *philo* (cinta) dan *Sophos* (hikmah, kebijaksanaan), yang bermakna cinta pada kebijaksanaan (*love of wisdom*), atau pada kebenaran dan keutamaan. Tokoh pertama yang memakai istilah ini adalah Pythagoras, dengan menggelarkan dirinya sebagai *philosophos* atau pecinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*) (Abdullah, 2005). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa falsafah merupakan suatu

anggapan, gagasan maupun pemikiran yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai pandangan atau pegangan dalam hidup seseorang ketika menjalani hidupnya. Dimana falsafah *Tolu Sahundulan* tersebut digunakan sebagai pegangan untuk masyarakat Simalungun kemanapun dan dimanapun mereka berada. Falsafah ini biasanya digunakan untuk menemukan keluarga di perantauan dan digunakan juga untuk saling tolong menolong sesama masyarakat Batak Simalungun. Dengan istilah yang sering di digunakan dalam dunia Psikologi disebut dengan perilaku prososial.

Para Psikolog sosial berpendapat, bahwa pada dasarnya setiap perilaku berorientasi pada tujuan. Hal ini mengandung makna bahwa pada umumnya suatu perilaku didorong oleh keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu meskipun pelaku tersebut tidak mengetahui secara spesifik apa tujuan dari perilaku tersebut. Baron & Byrne menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu bentuk tindakan membantu dan menolong orang lain tanpa adanya imbalan atau keuntungan secara langsung kepada orang yang memberikan pertolongan sekalipun tindakan yang diberikan memiliki resiko tertentu terhadap orang yang memberikan pertolongan (Wikhayah, 2017). Menurut William perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk meringankan bahkan merubah keadaan psikis atau fisik penerima pertolongan sedemikian rupa sehingga penerima pertolongan merasa lebih baik secara psikologis dan psikis (Haryati, 2013). Perilaku prososial itu sendiri meliputi berbagi, bekerjasama, menyumbang, menolong, jujur, kedermaawanana, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku

prososial juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Perilaku prososial juga menimbulkan perasaan berharga, bangga atau pusa terhadap diri sendiri karena bermanfaat mensejahterakan orang lain (Zahro, 2018).

Sarwono & Meinarno mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu faktor situasional dan faktor dalam diri (Nurjanah, 2018). Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: yang pertama merupakan pengaruh faktor situasional. Hal-hal yang meliputi faktor situasional ialah bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Yang dimaksud dengan bystander adalah ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang diluar dugaannya dan hal tersebut terjadi langsung dihadapan orang tersebut, maka orang-orang disekeliling orang tersebut memiliki peranan yang sangat besar untuk menentukan sikap dari orang yang melihat kejadian tersebut. Daya tarik merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi orang-orang tertentu untuk membantu dan menolong orang lain. Pada umumnya wanita lebih sering mendapat bantuan daripada pria. Karena lelaki cenderung dianggap lebih kuat dan tangguh dibandingkan dengan wanita. Selain itu para pemerhati juga cenderung memberikan bantuan terhadap wanita yang cantik manis dan indah untuk dilihat daripada wanita kusam, hitam, dekil, dan kurang menarik untuk dilihat. Faktor selanjutnya yaitu atribusi terhadap korban. Yang dimaksud dengan atribusi terhadap korban adalah adanya pandangan tersendiri bagi seseorang bahwa kejadian yang menimpa orang tersebut diluar dari kendali si penderita atau korban. Dimana yang hendak

memberi pertolongan merasa orang tersebut sangat layak dan pantas untuk mendapatkan pertolongan dan bantuan. Adanya model atau contoh atau orang yang dilihat merupakan salah satu faktor penentu dan sangat berpengaruh bagi seseorang untuk melakukan perilaku prososial atau perilaku membantu dan menolong orang lain tanpa mengharappkan imbalan atas perilaku yang diberikan tersebut. Biasanya orang-orang yang berada dilingkungan atau komunitas yang memiliki jiwa sosial tinggi, maka orang atau anggota yang ada didalam komunitas tersebut cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi. Faktor yang terakhir pada pengaruh situasional yaitu desakan waktu. Waktu merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi seseorang untuk membantu dan menolong orang lain. Tak dapat dipungkiri ketika seseorang sedang bersemangat untuk hari pertama masuk kerja di perusahaan yang sangat dia impikan namun di perjalanan menuju kantor beliau melihat seorang anak ditabrak oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, maka orang tersebut cenderung untuk mementingkan pekerjaannya terlebih dahulu daripada anak yang tidak dia kenali tersebut. Atau mungkin ia meminta bantuan kepada sekitar untuk mengantar anak tersebut ke rumah sakit dan beliau melanjutkan perjalanannya menuju kantor. Dan faktor yang mempengaruhi kedua merupakan faktor dari dalam diri. Adapun hal-hal yang meliputi faktor dari dalam diri yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Suasana hati merupakan hal yang cukup berpengaruh bagi seseorang untuk melakukan prososial. Karena pada umumnya dan beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa emosi positif cenderung membawa seseorang untuk melakukan perilaku prososial dan begitu juga

sebaliknya bahwa emosi negatif cenderung membawa seseorang untuk tidak melakukan perilaku prososial akibat dari suasana hati yang tidak baik. Sifat merupakan ciri khas tersendiri individu yang sudah ada dan dibawa sejak lahir. Dimana sifat yang menunjukkan perilaku prososial merupakan sifat yang dermawan, suka berbagi, suka memberi, peduli terhadap lingkungan dan sesama, peka terhadap sekitar, dan banyak perilaku lainnya yang menunjukkan sifat kedermawanan seseorang. Sifat juga merupakan hal yang cukup berpengaruh untuk seseorang melakukan prososial. Cialdini dkk. (Haryati, 2013) menyebutkan bahwa faktor internal dari sifat seseorang meliputi *mood* dan *helping* serta *empathy-altruism hypothesis*. Faktor ini menunjukkan pentingnya suasana hati dan rasa empati dalam mendorong seseorang untuk berperilaku prososial. Sementara faktor eksternal meliputi role model. Adanya role model ini individu melihat bahwa ketika orang lain melakukan suatu tindakan prososial, maka hal tersebut akan menjadi dorongan bagi dirinya untuk berperilaku prososial. Diantara berbagai faktor pendorong perilaku prososial tersebut, salah satu faktor yang paling banyak diteliti adalah empati yang dikembangkan berdasarkan hipotesis *empathy-altruisme*. Jenis kelamin merupakan faktor yang cukup berpengaruh bagi seseorang untuk melakukan prososial. Dimana pada umumnya wanita lebih didahulukan daripada pria. Karena wanita dianggap lebih lemah dan dikenal dengan kaum feminis sedangkan pria dikenal dengan kuat dan perkasa atau sering disebut dengan kaum maskulin. Menurut McDonald dkk. mengatakan bahwa istilah “gender” diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki tanpa

adanya konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis. Jadi rumusan 'gender' dalam hal ini merujuk pada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki yang merupakan bentukan sosial, perbedaan-perbedaan yang tetap muncul meskipun tidak di sebabkan oleh perbedaan-perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin (Hermawati, 2007). Dengan demikian maka laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan untuk sama-sama melakukan prososial. Faktor yang mempengaruhi selanjutnya merupakan tempat tinggal. Tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh bagi seseorang untuk melakukan prososial. Seperti halnya seorang mahasiswa perantau yang melanjutkan pendidikannya di luar kota sehingga ia memiliki peluang yang kecil untuk kembali ke kampung halaman karena jadwal kuliah yang cukup padat dan keterbatasan faktor ekonomi. Sehingga anak tersebut tidak dapat membantu secara langsung sanak saudara di kampung halaman meskipun beliau memiliki keinginan yang sangat kuat untuk membantu dan menolong sanak saudaranya tersebut. Namun anak tersebut mungkin dapat membantu dengan meminta tolong kepada teman atau saudaranya yang ada di kampung halaman. Dan yang terakhir merupakan faktor pola asuh. bahwa pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari (Anisah, 2017). Perilaku prososial anak tidak datang dengan sendirinya, melainkan diperoleh dari proses belajar yang panjang. Proses

belajar di sini tidak hanya yang dilakukan di bangku sekolah tetapi yang justru lebih penting adalah yang diperolehnya dari didikan orang tuanya. Dengan demikian perilaku-perilaku yang ditunjukkan anak adalah gambaran dari perilaku ataupun hasil didikan dari orang tuanya sendiri.

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti tertarik untuk melihat gambaran dari perilaku prososial mahasiswa perantau Batak Simalungun di Tondano berdasarkan falsafah "Tolu Sahundulan".

## METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan etnologi dengan metode kualitatif. Saryono menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak dapat dilakukan dengan metode kuantitatif karena metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menemukan, menyelidiki, menjelaskan dan menggambarkan tentang bagaimana kualitas atau keistimewaan dari sesuat yang sedang di teliti oleh peneliti sedangkan metode kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengukur yang sedang diteliti oleh peneliti (2010 diikuti dari statistika.com). Dilaksanakan di Tondano, Sulawesi Utara. Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan mahasiswa perantau Batak Simalungun yang berada di Sulawesi Utara tepatnya di Kota Tondano. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa perantau Batak Simalungun yang berada di Sulawesi Utara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel

berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi atau ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Jumlah populasi yang digunakan adalah dua (2) orang dengan kriteria yang telah dibuat peneliti sebagai berikut: merupakan mahasiswa perantau Batak Simalungun yang bertempat tinggal di Sulawesi Utara; tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Simalungun di Sulawesi Utara (HIMAPSI SULUT); sudah merantau di Sulawesi Utara minimal selama 2 tahun dan memiliki relasi di Sulawesi Utara baik dengan sesama mahasiswa perantau maupun orang tua perantau yang sudah berdomisili di Sulawesi Utara; dan paham tentang falsafah “*Tolu Sahundulan*”. Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menetapkan 2 orang dari antara populasi yang ada dengan sebelumnya sudah menanyakan kesediaan dari kedua subjek yang akan dijadikan sampel penelitian oleh peneliti.

Subjek 1 nama disamarkan menjadi KIMUN berusia 20 tahun merupakan mahasiswa perantau Batak Simalungun sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Manado Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Hukum. Subjek 2 nama disamarkan menjadi J.S berusia 21 tahun merupakan mahasiswa perantau Batak Simalungun sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Manado Fakultas Ilmu Keolahragaan jurusan Pendidikan Olahraga.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi dengan menggunakan SOP (*Significant Other Person*). Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini dimulai dengan membuat panduan wawancara (*blue print*) dan panduan observasi yang

dibuat sendiri oleh peneliti dengan selalu berkoordinasi dengan dosen yang bersangkutan. Kemudian peneliti meminta persetujuan dari kedua subjek sebagai sampel dan kemudian membuat janji untuk melakukan pengambilan data. Sebelum pengambilan data dilakukan peneliti telah menyiapkan *tape recorder*, alat untuk dokumentasi, dan catatan untuk mencatat segala kejadian yang ada dilapangan (*field note*). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali terhadap kedua subjek. Wawancara dilakukan di hari yang sama namun dengan waktu yang berbeda. Selama wawancara berlangsung peneliti mencatat beberapa hal yang terjadi sebagai data observasi dan peneliti melakukan pengambilan data observasi pada saat kegiatan keseharian subjek sebagai data pendukung lainnya. Pengambilan data dilakukan selama 4 hari. Pengolahan data dilakukan peneliti melalui proses *editing, coding, processing* dan *finishing*. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data oleh Miles dan Huberman (1992:15) yaitu menggunakan analisis model interaktif seperti reduksi data, display data dan menarik kesimpulan dari data yang telah didapat. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melihat kevalidan data yang didapat oleh peneliti. Moleong (2010) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang telah diambil oleh peneliti yang bertujuan untuk melihat keabsahannya dengan menggunakan instrumen yang berbeda. Dimana data yang didapatkan dari hasil triangulasi digunakan sebagai pembandingan terhadap data yang telah didapatkan oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk *merechek* data yang telah didapat oleh peneliti dengan

melihat sumber, metode ataupun teori yang digunakan oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan pihak ketiga atau SOP (*Significant Other Person*). SOP yang dimaksud dalam hal ini merupakan orang yang akan dimintai data atau keterangan terkait subjek penelitian. Biasanya orang yang digunakan merupakan tetangga, anggota komunitas yang sama, orang tua, teman dekat subjek, pemerintahan setempat dan pihak lainnya yang diyakini mengetahui tentang subjek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengambil salah satu pengurus HIMAPSI SULUT sebagai narasumber untuk dimintai keterangan terkait kedua subjek. Etika dalam penelitian terkait dalam tiga hal yaitu persetujuan, tanpa nama dan kerahasiaan subjek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti mendapatkan hasil dari kedua subjek dengan hasil yang cukup berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan narasumber yang merupakan orang ketiga, subjek 1 merupakan orang yang sering melakukan kegiatan prososial tanpa memandang faktor apapun juga. Hal ini terlihat pada saat subjek menolong dan membantu orang lain dengan sepenuh hati, tulus dan ikhlas. Subjek membantu dan menolong orang lain tidak hanya berdasarkan falsafah "*Tolu sahundulan*" namun memang subjek melakukan perilaku prososial berdasarkan dorongan dan keinginan dari dalam hati. Namun perilaku subjek tampak lebih condong pada saat membantu dan menolong yang memiliki ikatan kekerabatan *tolu sahundulan* dengan subjek. Seperti yang sudah disebutkan oleh subjek bahwa

*tondong* itu merupakan Tuhannya orang Batak. Jadi tidak ada alasan bagi subjek untuk tidak membantu dan menolongnya dalam situasi apapun. Dan hal tersebut nyata dalam perilaku subjek berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pernyataan dari orang ketiga (SOP). Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dari SOP, subjek 2 merupakan orang yang suka dan membantu orang dalam keadaan dan situasi apapun juga. Namun ketika menolong dan membantu orang lain, subjek berhati-hati untuk membantu dan menolong orang tersebut. Karena subjek melihat terlebih dahulu bantuan apa yang dibutuhkan oleh orang tersebut karena subjek tidak ingin bantuan yang ia berikan disalahgunakan oleh orang lain. Dan subjek juga memandang *tondong*, *suhut* dan *boru* itu sebagai daya tarik tersendiri untuk membantu dan menolongnya. Karena tidak ada alasan bagi subjek untuk tidak membantu dan menolong kerabatnya sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa falsafah "*Tolu sahundulan*" masih melekat pada diri mahasiswa perantau Batak Simalungun yang ada di Sulawesi Utara. Falsafah tersebut merupakan sebagai pegangan dan acuan yang kuat bagi mahasiswa perantau Batak Simalungun untuk melakukan perilaku prososial di kalangan orang tua maupun mahasiswa perantau Batak Simalungun yang ada di Sulawesi Utara. Disamping karena adanya falsafah tersebut, mahasiswa perantau Batak Simalungun juga membantu dan menolong orang lain berdasarkan keinginan sendiri. Dengan kata lain adanya dorongan yang kuat dari dalam diri untuk membantu dan menolong

orang lain tanpa menginginkan balasan atau upah dari bantuan yang diberikan atau dengan kata lain menolong dan membantu orang lain dengan tulus dan ikhlas. Karena menurut kedua subjek hidup di dunia tak jauh dengan hukum tabur tuai. Yang berarti apa yang ditabur hari ini adalah yang akan dituai hari esok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. H. (2005). *Wacana falsafah ilmu: Analisis konsep-konsep asas dan falsafah pendidikan negara*. Utusan Publications.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan kesetaraan gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- KBBI, T. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoadmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, E. (2018). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Di Universitas Mercu Buana Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Saragih, J. A. (2018). Tolu Sahundulan dalam Pemilihan Pangulu (Studi Etnografi di Desa Raya Huluan, Kecamatan Raya, Kabupaten simalungun).
- Wikhayah, A. (2017). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk Moyudan* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Zahro, I. F. (2018). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Teknik Islamic storytelling finger doll. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 80-95.